

BAB V PEMBAHASAN

Bab pembahasan ini akan menjelaskan makna hasil penelitian gambaran pengetahuan keluarga tentang pencegahan ulkus DM pada anggota keluarga pasien di wilayah Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Membandingkan hasil penelitian dengan konsep teoretis dan penelitian terdahulu akan menjadi fokus pembahasan kali ini. Selain itu, batasan penelitian yang dilakukan juga akan dijelaskan pada bab ini.

A. Gambaran Pengetahuan Anggota Keluarga Pasien DM Tentang Pencegahan Luka DM di wilayah Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan

Secara umum pengetahuan responden tentang pencegahan luka DM dari 29 responden di dapatkan berdasarkan gambaran pengetahuan anggota keluarga paling banyak adalah pengetahuan baik yaitu sejumlah 22 responden (75,9%), sedangkan sebagian kecil adalah pengetahuan kurang sejumlah 7 responden (24,1%). Pada penelitian ini responden merupakan sebagian besar pada kelompok usia produktif dan memiliki tingkat Pendidikan rata-rata SMA, dimana usia produktif dan pendidikan menengah lebih banyak mencari dan mendapatkan informasi tentang diabetes melitus melalui internet, social media dan informasi lainnya sehingga mempengaruhi pengetahuan dalam merawat anggota keluarga.

Diabetes melitus (DM) yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan sejumlah akibat yang mematikan, seperti penyakit kaki diabetik (DM gangren)

dan amputasi. Namun permasalahan dapat dihindari dan dikurangi dengan terapi yang tepat dan konsisten (Andriani & Handayani, 2024). Oleh karena itu, penting bagi anggota keluarga untuk memahami cara membantu pasien DM agar tidak terkena luka. Sebaliknya, pemahaman anggota keluarga terhadap pencegahan luka pada penelitian ini terbilang tinggi, yaitu 60%.

Menurut penelitian Asuneneng et al., (2018) menjelaskan mengapa sebagian besar responden tidak mengetahui tentang luka diabetes; 33 responden (66%) dan teridentifikasi kejadian luka diabetik. Hasil pengujian menunjukkan adanya korelasi antara frekuensi luka DM dengan kesadaran pasien mengenai pencegahannya.

Andriani & Handayani, (2024) menjelaskan bahwa memberikan akses informasi kesehatan kepada pasien diabetes melitus dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan cara pandangnya. Peningkatan sikap dan pemahaman akan membantu dalam menerapkan perawatan diabetes melitus dengan persepsi positif dan menghasilkan outcome yang positif, termasuk terkendalinya kadar gula darah. Saat menerima perawatan di fasilitas medis, informasi dapat ditemukan dan dikomunikasikan secara lisan oleh profesional kesehatan; Meski demikian, pengetahuan dan sikap mengenai diabetes melitus tidak akan meningkat jika pasien tidak berupaya mencari informasi lebih lanjut.

Sesuai dengan pendapat lain menurut Kholid, (2018), menegaskan kembali bahwa perilaku seseorang dapat berubah berdasarkan pemahamannya. Perkembangan perilaku masyarakat dalam pencegahan semakin didukung dan

diperkuat oleh fasilitas yang tersedia, serta sikap dan tindakan tenaga kesehatan terhadap kesehatan.

Notoatmodjo Soekidjo, (2016) menjelaskan informasi merupakan salah satu hal yang mungkin mempengaruhi pengetahuan. Edukasi tentang DM merupakan salah satu cara untuk mempelajari tentang DM. Selanjutnya, salah satu dari empat pilar pengelolaan DM adalah edukasi mengenai DM (WHO, 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi anggota keluarga pasien DM untuk memperoleh informasi dan memperluas pemahaman mereka tentang DM dan bagaimana pencegahan terjadinya luka DM.

Hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan keluarga tentang pencegahan luka DM berdasarkan; Deteksi awal, Penggunaan alas kaki, Perawatan kuku kaki, Perawatan kaki DM, Dukungan keluarga, Perubahan sensorik dan Latihan dengan pasien DM.

Hasil penelitian menunjukkan persentase pengetahuan baik responden lebih tinggi pada subvariabel pengetahuan deteksi dini yang berjumlah 23 orang (79,3%); penggunaan alas kaki; perawatan kaki DM; dukungan keluarga; 21 orang (72,4%) merawat kuku kaki mereka; 19 orang (65,5%) berolahraga; dan 11 orang (37,9%) mengalami perubahan sensorik. Masing-masing 18 orang (62,1%) dan 10 orang (34,5%) berada pada kategori pengetahuan kurang pada sub variabel pengetahuan perubahan sensorik dan perawatan kuku kaki. Pada hasil penelitian ini terdapat kurangnya pengetahuan tentang perubahan sensorik dan perawatan kuku kaki, secara umum pada responden belum pernah mengetahui dan belum pernah ada yang mengajarkan bagaimana cara

melakukan perawatan kuku yang baik dan benar, serta bagaimana memahami perbedaan perubahan sensorik, karena selama ini responden belum pernah diajarkan oleh tenaga Kesehatan yang kompeten tentang hal tersebut.

Hasil penelitian serupa juga diperoleh Washilah, (2015) yang menemukan hasil penelitian serupa yang menunjukkan bahwa perawatan kaki diabetik masih kurang pada pasien DM. Luka diabetes bisa dihindari, terutama dengan merawat kaki Anda. Kurangnya pemahaman anggota keluarga tentang perawatan kaki akan berdampak pada kemampuan pasien DM untuk terhindar dari luka diabetik. Sebab, anggota keluarga penderita DM bisa memberikan dampak baik bagi dirinya. Penderita diabetes harus merawat kakinya dengan baik agar terhindar dari luka diabetes.

Pemantauan kadar glukosa darah dan *Ankle Brachial Index* (ABI) merupakan dua langkah yang dilakukan untuk menghentikan meningkatnya angka komplikasi diabetes melitus. Peserta dapat memantau kadar glukosa darah dan ABI hingga selesai latihan, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan peserta tentang pengendalian kadar glukosa darah dan pemeriksaan ABI (Merdekawati et al., 2020).

Pasien diabetes harus memeriksa kaki mereka setiap hari. Maserasi terutama di sela-sela jari kaki biasanya disebabkan oleh infeksi jamur dan harus diwaspadai dengan cermat. Disarankan untuk menggunakan cermin agar dapat mengamati permukaan plantar kaki dengan lebih baik. Seorang pasien diabetes harus meminta orang lain yang terlatih untuk melakukan pemeriksaan mandiri pada kakinya setiap hari jika mereka tidak mampu melakukannya atau jika

retinopati telah mempengaruhi penglihatannya. Kaki harus dicuci dan dikeringkan setidaknya sekali sehari. Penting untuk mengeringkan ruang antar jari di antara jari-jari kaki dengan sangat hati-hati. Penderita diabetes, terutama penderita neuropati sensorik, sebaiknya tidak menggunakan bantal pemanas pada tubuhnya (Iraj et al., 2013).

Sumber motivasi terbaik bagi pasien DM berasal dari keluarga, yang dapat mendukung dan memberi semangat kepada orang yang disayanginya untuk tetap konsisten dalam menerima perawatan dan pengobatan, mendukung pasien dalam membantu menjaga pola makan, mengingatkan pasien untuk meminum obat tepat waktu, memberikan dorongan untuk teratur olah raga, dan mendukung serta memberikan pengobatan atau pengendalian kadar gula darah secara rutin di pelayanan kesehatan dan posyandu. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar pasien tetap kooperatif, konsisten, dan bersemangat dalam menjalani pengobatan agar gula darah dapat terkontrol dan terhindar dari masalah (Yuwono et al., 2023).

B. Karakteristik Anggota Keluarga Pasien DM di wilayah Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami tingkat pengetahuan anggota keluarga pasien DM di Desa Wolo, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, mengenai pencegahan ulkus DM, yang merupakan komplikasi umum dari penyakit DM.

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 29 responden yang sebagian besar berada dalam rentang usia dewasa awal (26-35 tahun). Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (72,4%), dan sebagian besar merupakan anak dari pasien DM. Responden juga didominasi oleh mereka yang berpendidikan SMA/SMK dan sebagian besar bekerja.

2. Pengetahuan tentang Pencegahan Luka DM

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan yang baik tentang pencegahan luka DM. Sub-variabel dengan pengetahuan baik tertinggi adalah deteksi awal luka DM (79,3%), diikuti oleh penggunaan alas kaki, perawatan kaki DM, dan dukungan keluarga, yang masing-masing memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 72,4%. Pengetahuan tentang perawatan kuku kaki dan latihan juga cukup baik, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan variabel lainnya.

Namun, pengetahuan tentang perubahan sensorik yang berhubungan dengan DM menunjukkan hasil yang kurang memadai, di mana 62,1% responden memiliki pengetahuan yang kurang. Ini menunjukkan bahwa aspek ini kurang dipahami oleh responden dan memerlukan perhatian lebih dalam edukasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam pelaksanaan, proses, dan pengolahan data penelitian ini meliputi:

1. Kuesioner yang digunakan diambil dari penelitian sebelumnya sehingga masih perlu untuk menyesuaikan kondisi dan karakteristik wilayah pada keluarga.
2. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, sehingga jawaban yang diperoleh hanya 'benar' dan 'salah'. Jawaban ini menimbulkan kemungkinan bahwa pengukuran pengetahuan belum terwakili.